

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Defini Model Pembelajaran

Menurut Joice dan Weil dalam Isjoni (2013, hlm. 50), “Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya.”

Model pembelajaran membantu guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, materi pembelajaran, dan tujuan pembelajaran.

2. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran

Prinsip-prinsip model pembelajaran menurut Isjoni (2013, hlm. 50):

- a. Bila aktivitas peserta didik lebih mendominasi kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan guru, maka hal itu lebih baik.
- b. Peserta didik mudah untuk diarahkan aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Peserta didik belajar sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan.
- d. Guru melakukan model pembelajaran dengan baik.
- e. Metode pembelajaran disesuaikan dengan tujuan serta materi yang hendak disampaikan.

Dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya model pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan oleh guru untuk mendorong peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Namun, tidak semua model pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik pembelajaran yang diberikan.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin, R., (2005, hlm. 4) mengatakan “*Cooperative learning* adalah metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran”.

Menurut Isjoni, (2013, hlm. 16) menyatakan bahwa “*Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa”.

Menurut Trianto, (2010, hlm. 56) menyatakan bahwa “Melalui pembelajaran kooperatif merupakan langkah untuk mempermudah siswa dalam memahami konsep. Melalui pembelajaran kooperatif siswa akan berdiskusi saling membantu dalam memahami konsep sehingga tercapailah suatu ketuntasan belajar”.

Menurut Adrian, Y., dkk, (2016, hlm. 222) menyatakan bahwa “Pada proses pembelajaran kooperatif, penugasan pada siswa dirancang guna mendorong setiap anggota kelompok untuk aktif dalam belajar melalui usaha mereka sendiri dan usaha anggota kelompok merupakan untuk kelompok mereka sendiri”.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan metode pengajaran yang berpusat pada peserta didik di mana peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mempelajari materi dan mengerjakan tugas yang diberikan guna mendorong setiap anggota kelompok untuk aktif dalam belajar melalui usaha sendiri atau kelompok.

4. Unsur-Unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat tujuh unsur penting yang ada pada model pembelajaran tersebut. Menurut Fathurohman, M., (2015, hlm. 49-50). Adapun unsur-unsur tersebut dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

- a. Saling Ketergantungan Positif (*Positive Interpendence*)
Ketergantungan positif disini diartikan sebagai sifat manusia yang saling membutuhkan satu sama lain. Jadi bukan ketergantungan positif bila peserta didik terus bergantung pada oranglain. Namun mereka juga harus menjadi tempat bergantung oranglain. Maka dari itu guru harus menumbuhkan sikap bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain. Perasaan saling membutuhkan inilah yang dinamakan *positive interpendence*. Kesamaan tujuan inilah yang membuat mereka menjadi saling ketergantungan satu sama lain.
- b. Akuntabilitas Individual (*Individual Accountability*)
Hal ini dilakukan agar semua anggota saling mengetahui kemampuan mereka satu sama lain dan membantu dalam mengerjakan tugas sehingga pengerjaan tugas tidak dilakukan oleh sebagian anggota saja. Semua anggota ikut bertanggung jawab dalam tugas yang mereka dapatkan untuk diselesaikan bersama.
- c. Interaksi Promotif (*Promotive Interaction*)
Interaksi promotif bertujuan untuk membuat setiap anggota kelompok belajar untuk saling tatap muka. Hal itu bertujuan agar mereka dapat berdialog bersama guru serta temannya. Kegiatan seperti itu akan membuat peserta didik menjadi sumber belajar bagi temannya yang lain. Hal ini diperlukan karena kecenderungan mereka lebih mudah belajar dari temannya dibandingkan dengan gurunya sendiri.
- d. Ketergantungan Interpersonal dan Kelompok Kecil (*Interpersonal and small group skill*)
Unsur keempat dari pembelajaran kooperatif adalah menanamkan kepemimpinan serta berani mengambil keputusan dalam setiap permasalahan. Selain itu peserta didik juga ditanamkan rasa percaya satu sama lain dengan pengelompokan yang dibuat peserta didik dilatih untuk berkomunikasi dengan baik dan mengaturnya untuk menghindari terjadinya konflik. Selain itu juga lewat model pembelajaran kooperatif peserta didik ditanamkan tenggang rasa dan sikap sopan kepada temannya, mandiri, dan tidak mendominasi terhadap yang lainnya.
- e. Proses Kelompok (*Group Processing*)
Pemrosesan kelompok ini bisa berlangsung dalam grup kecil atau grup besar. Proses ini akan terjadi ketika setiap anggota kelompok mengevaluasi seberapa efektif interaksi yang mereka lakukan guna mencapai tujuan bersama. Perilaku anggota yang dirasakan kooperatif dan tidak kooperatif tentu perlu dibahas oleh kelompok guna membuat keputusan perilaku mana yang harus dipertahankan dan mana yang perlu diubah.

5. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Fathurrohman, M., (2015, hlm. 48) mengatakan, “Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi ketika keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya”.

Menurut Ibrahim, dkk., (Anggraeni, V., 2014, hlm. 124). Tujuan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat dimana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragam.

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif sangatlah penting guna menanamkan pada siswa keterampilan bekerja sama serta kolaborasi guna terciptanya situasi dimana siswa mencapai keberhasilan secara bersama-sama/kelompok.

6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Trianto (2010, hlm. 68) “*Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model dari metode pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 peserta didik secara heterogen”.

Menurut Purwandari, S & Suardiman, S.P. (2013, hlm. 104) “Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam memahami suatu materi pelajaran”.

Menurut Kesuma, M.D.H. (2013, hlm. 3-4) mengatakan “Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman serta merupakan pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana”.

Inti dari STAD adalah guru menyampaikan suatu materi pelajaran, kemudian siswa bergabung dalam kelompoknya yang terdiri dari empat orang yang sifatnya heterogen untuk mendiskusikan dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru melalui lembar diskusi maupun LKS, selanjutnya guru memberikan kuis secara individual kepada siswa. Skor hasil kuis tersebut di samping untuk menentukan skor individu juga digunakan untuk menentukan skor kelompoknya. Kelompok yang

terbaik akan diberi penghargaan berupa pujian ataupun hadiah. (Rusman 2013, hlm. 213-214).

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan model pembelajaran yang menekankan kerjasama kelompok dalam rangka menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya dalam proses pembelajaran.

7. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Rusman, (2013, hlm. 215-216), langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari:

- a. Penyajian Tujuan dan Motivasi
Sebelum pembelajaran dimulai, guru menyampaikan tujuan pelajaran yang hendak dicapai dan memberikan motivasi kepada peserta didik.
- b. Pembagian Kelompok
Guru membagikan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan kriteria yang berbeda-beda dengan penuh keragaman.
- c. Presentasi dari Guru
Sebelum pembelajaran dimulai, guru menyampaikan tujuan pelajaran yang hendak dicapai dan pentingnya mempelajari materi tersebut serta memberikan motivasi kepada peserta didik agar aktif dalam proses pembelajaran.
- d. Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)
Sebagai ciri terpenting dalam pembelajaran STAD, peserta didik mengerjakan LKPD yang diberikan oleh guru secara berkelompok guna semua peserta didik memahami dan berkontribusi dalam pengerjaan tersebut. Guru pun memberikan pengamatan serta bimbingan selama peserta didik bekerja dalam tim.
- e. Kuis (Evaluasi)
Evaluasi dilakukan dengan memberikan kuis seputar materi yang telah dipelajari peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung serta melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja pada setiap kelompok. Selanjutnya peserta didik diberikan tugas secara individu guna mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik tentang materi yang diberikan kepada peserta didik.
- f. Penghargaan Prestasi Tim
Selesai memberikan kuis/evaluasi peserta didik, guru memberikan penilaian kepada peserta didik dengan rentang angka 0-100. Adapun penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Menghitung Skor Individu

Menurut Slavin (Rusman, 2013, hlm. 216), untuk menghitung perkembangan skor individu dihitung sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1. Sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penghitungan Perkembangan Skor Individu

NO	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2.	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3.	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4.	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna	30 poin

2) Menghitung Skor Kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagaimana dalam tabel 2. Sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penghitungan Perkembangan Skor Kelompok

NO	Rata-rata skor	Kualifikasi
1.	$0 < N \leq 5$	-
2.	$6 < N \leq 15$	Tim yang baik (<i>Good Team</i>)
3.	$16 < N \leq 20$	Tim yang baik sekali (<i>Great Team</i>)
4.	$21 < N \leq 30$	Tim yang istimewa (<i>Super Team</i>)

3) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Pemberian hadiah/penghargaan dilakukan oleh guru kepada setiap kelompok sesuai dengan prestasinya. Kegiatan ini dilakukan setelah guru menentukan predikat dari masing-masing kelompok.

8. Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2011, hlm. 98).

Menurut Anggraeni, V. (2014, hlm. 126) “Keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa”.

Menurut Wibowo, N. (2016, hlm. 130) mengatakan “Keaktifan belajar siswa merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif”.

Menurut Muah, T. (2016, hlm. 43) mengatakan “Keaktifan belajar adalah usaha yang dilakukan oleh guru pada waktu mengajar, agar siswa melakukan kegiatan secara bebas baik secara jasmani maupun rohani, tidak takut berpendapat, memecahkan masalah sendiri, dan siswa selalu termotivasi untuk berpendapat dalam mengikuti pelajaran”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan keaktifan belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mendorong peserta didik agar melakukan kegiatan yang bersifat fisik dan mental, berani berpendapat, memecahkan masalah sendiri, dan termotivasi untuk aktif dalam mengikuti pelajaran guna menciptakan suasana kelas yang kondusif.

9. Karakteristik Siswa Aktif

Keaktifan dapat diterjemahkan sebagai giat, rajin dalam berusaha dan berusaha. Adapun aktif yang dimaksud disini ialah suatu kegiatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Sudjana dan Arifin (2010, hlm. 23) karakteristik siswa aktif yaitu:

- a. Kemauan, berani memperlihatkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
- b. Memberanikan diri untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

- c. Menampilkan keaktifan belajar dari awal hingga penyelesaian kegiatan belajar hingga mencapai keberhasilan.
- d. Tertanam rasa kemandirian dalam belajar tanpa takut disalahkan oleh guru dan teman-temannya.

Dengan demikian berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter peserta didik aktif adalah memberanikan diri dalam memperlihatkan minat, berpartisipasi Menampilkan keaktifan belajar dari awal hingga penyelesaian kegiatan belajar hingga mencapai keberhasilan.

10. Indikator Keaktifan Siswa

Menurut Diedrich (Sardiman, 2011, hlm. 101) mengatakan indikator keaktifan belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

1. *Visual activities*, seperti aktivitas membaca peserta didik, memperhatikan ilustrasi gambar, dan melakukan percobaan.
2. *Oral activities*, yaitu peserta didik berani menanyakan sesuatu yang tidak dimengerti, mengemukakan pendapat serta saran, dan aktif dalam berdiskusi.
3. *Listening activities*, yaitu peserta didik mendengar: penjelasan, perbincangan, music, pidato.
4. *Writing activities*, yaitu peserta didik menyalin, menulis cerita, karangan, laporan, serta angket.
5. *Drawing activities*, yaitu seperti aktivitas peserta didik dalam menggambar, diagram, membuat grafik, dan peta.
6. *Motor activities*, yaitu seperti membuat kontruksi dan melakukan percobaan.
7. *Mental activities*, yaitu seperti: menanggapi, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, mengambil keputusan, dan melihat hubungan.
8. *Emotional activities*, yaitu seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

11. Kriteria Siswa Aktif

Menurut Sudjana (2010, hlm. 61) mengatakan bahwa kriteria aktivitas belajar peserta didik sebagai berikut:

- a. Peserta didik ikut berpartisipasi untuk menyelesaikan tugasnya.
- b. Peserta didik ikut berpartisipasi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- c. Peserta didik memberanikan diri dalam mengajukan pertanyaan baik pada teman ataupun pada guru bila mereka tidak paham pada materi yang dipelajarinya.
- d. Peserta didik berupaya dalam menemukan informasi-informasi yang dibutuhkannya dalam memecahkan permasalahan.
- e. Peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya dengan mengikuti arahan guru.
- f. Peserta didik mampu memberikan penilaian kepada dirinya sendiri serta hasil yang diperolehnya.
- g. Peserta didik berlatih untuk pecahkan masalah serta soal yang diberikan oleh guru.
- h. Peserta didik berkesempatan mempergunakan serta menerapkan apa yang dia dapatkan untuk selesaikan soal yang diberikan oleh guru.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan “Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*” dan keaktifan belajar peserta siswa.

Tabel 2.3

Hasil Penelitian Terdahulu

NO.	Nama/Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Maulana, A.R/2017	“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Team-Achievment Divisions</i> (STAD) Terhadap Keaktifan	Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap keaktifan

		<p>Siswa (Studi Kasus Mata Pelajaran Ekonomi Sub Pokok Bank Sentral kelas X IIS 3 SMAN 1 Parongpong”.</p>	<p>siswa. Hal ini dibuktikan oleh data yang diperoleh lewat perhitungan regresi linier sederhana, dengan persamaan sebesar $Y = 3,121 + 0,709$ yang dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1% penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Student Team Achievement Division (STAD)</i>, dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik sebesar 0,709. Adapun besarnya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keaktifan belajar siswa adalah sebesar 69%”.</p>
--	--	---	---

2.	Khasanah, F/2016	“Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (<i>Student Teams Achievement Division</i>)”.	Menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas XI MIA 3 SMA Negeri 5 Malang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini terbukti dengan meningkatnya keaktifan siswa dari setiap siklusnya yaitu sebelum pembelajaran (0%), siklus I meningkat (21,01%), siklus II meningkat (30,56%), dan siklus III meningkat (50,46%).
----	---------------------	---	--

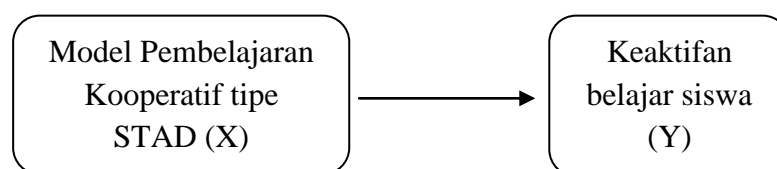
C. Kerangka Berpikir

Keaktifan belajar merupakan salah satu hal yang diperhatikan dalam proses pembelajaran. Dalam sebuah teori mengajar disebutkan bahwa cara peserta didik belajar secara aktif adalah konsekuensi logis dari pengajaran yang seharusnya. Artinya merupakan konsekuensi logis dari hakikat belajar dan hakikat mengajar. Namun sayangnya, kenyataan dilapangan berbanding terbalik dengan hal tersebut. Pembelajaran berlangsung secara pasif dimana siswa tidak di jadikan sebagai pusat kegiatan belajar sehingga keaktifan siswa kurang terlihat.

Menurunnya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran salah satunya disebabkan karena guru kurang variatif dalam menggunakan model pembelajaran dan tidak menguasai berbagai macam model pembelajaran yang ada. Model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan cara belajar secara tim dan terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Sumber: Sugiyono, (2013, hlm.66)

Dari gambar 2.1 dapat ditentukan bahwa variabel (X) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan variabel (Y) dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Hadari Nawawi (Jakni, 2016, hlm. 41) Menyatakan “Hipotesis adalah generalisasi atau rumusan kesimpulan yang bersifat tentative, yang akan berlaku apabila sudah di uji kebenarannya”.

Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. H_0 = Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Divison* terhadap keaktifan belajar siswa.
- b. H_a = Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Divison* terhadap keaktifan belajar siswa.